

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal bulan Maret tahun 2020, di Indonesia sendiri sudah mulai dilanda pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pergerakan setiap orang sangat terbatas hingga sampai melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Virus Corona yang dikenal sebagai COVID-19 Oleh sebab itu, sebagian besar ibu hamil merasa enggan melakukan pemeriksaan kehamilan saat pandemic COVID-19 karena takut terinfeksi virus corona. Situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Seperti ibu hamil enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular¹.

Virus COVID-19 mengakibatkan banyak negara mengambil kebijakan dalam menghadapi virus tersebut. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan melalui Keputusan nomor 9A tahun 2020 dan diperpanjang melalui Keputusan nomor 13A tahun 2020, mengenai status keadaan tertentu sebagai darurat bencana wabah penyakit akibat virus Corona di Indonesia. Melihat situasi dan kondisi yang berkembang saat ini, Keputusan BNPB tersebut diperbaharui dengan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam, yaitu penyebaran COVID-19 sebagai bencana nasional. Presiden juga menetapkan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh penyebaran Corona

Virus Disease 2019 (COVID-19) dilaksanakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona

Virus Dieses 2019 (COVID-19)².

Data dari *Worldometers* tanggal 30 Desember 2020 COVID-19 telah menginfeksi mencapai 82.408.437 kasus secara global dengan rincian kasus kematian 1.798.508, sembuh 58.425.877. Kasus COVID-19 di Indonesia pada tanggal 30 Desember 2020 telah mengalami kenaikan dengan jumlah positif bertambah sehingga total menjadi 735.124 kasus dengan jumlah sembuh 603.741 kasus dan kasus meninggal sebanyak 21.944 kasus. Kebijakan pembatasan berskala besar (PSBB) diupayakan untuk mencegah penularan *COVID-19*³.

Wanita hamil dan janinnya merupakan populasi berisiko tinggi selama infeksi wabah penyakit. Hingga saat ini, hasil dari 55 ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 dan 46 neonatus telah dilaporkan dalam literatur, tanpa bukti pasti dari vertikal penularan. Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan Coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum⁴.

Penelitian tentang tindakan pencegahan COVID-19, dan faktor terkait fasilitas kesehatan dan faktor individu tanggung jawab atas penurunan saat ini dalam penyerapan layanan perawatan antenatal. Upaya melestarikan layanan perawatan kesehatan esensial sangat penting untuk mencegah hal yang dapat

dihindari hilangnya nyawa ibu dan anak selama masa pandemi. Program dan strategi yang dirancang untuk mempertahankan pelayanan kesehatan khususnya, pelayanan *Antenatal Care* (ANC) sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kesembuhan COVID-19 pada ibu hamil yaitu faktor medis dan non medis⁵.

Kasus aktif adalah pasien yang dinyatakan positif COVID-19 dan sedang menjalani perawatan. Angka itu didapatkan dengan mengurangi total kasus positif COVID-19 dengan angka kesembuhan dan kematian. Berdasarkan data, kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 3.331.206 orang pada bulan Juli 2021. Jumlah tersebut didapatkan setelah ada penambahan sebanyak 43.479 kasus dalam 24 jam terakhir. Kemudian, pasien COVID-19 yang dinyatakan sembuh bertambah 45.494 orang, sehingga jumlahnya menjadi 2.686.170 orang. Sementara itu, ada penambahan 1.893 angka kematian akibat COVID-19 dalam sehari. Dengan demikian, pasien COVID-19 meninggal dunia menjadi 90.552 orang sejak awal pandemi. Saat ini pemerintah juga mencatat 274.157 suspek COVID-19. Secara kumulatif, pemerintah telah memeriksa 25.786.254 spesiman COVID-19 dari 17.547.646 orang⁶.

Menurut pedoman Kemenkes RI, waktu isolasi mandiri yang dibutuhkan pada pasien COVID-19 adalah sama, yaitu 10 hari sejak timbulnya gejala ditambah 3 hari setelah bebas gejala. Pasien dengan gejala sedang dan berat cenderung lebih banyak mengalami *long* COVID-19 sekumpulan gejala yang persisten dirasakan seseorang walaupun sudah

melewati masa isolasi atau telah dinyatakan negatif melalui tes PCR. Pasien dengan gejala sedang akan sembuh dalam waktu 2 sampai 8 minggu. Pengalaman sembuh pasien COVID berbeda-beda, tergantung faktor-faktor yang menyebabkan kesembuhannya, serta respon pasien yang sembuh terhadap COVID-19. Faktor isolasi mandiri atau dikarantina di rumah sakit dan rumah sendiri untuk pengobatan, tim medis memberikan obatan dan vitamin dan fakto personal ibu hamil seperti usia, paritas, kadar Hb, Kekurangan Energi Kronis (KEK), penyakit penyerta, Tekanan darah dan melakukan terapi menghirup aroma minyak kayu putih, pemenuhan makanan dan minuman yang sehat dapat meningkatkan ketahanan tubuh. Tidak semua orang kembali pulih dalam waktu yang bersamaan, waktu penyembuhan seseorang sangat bergantung terhadap tingkat keparahan penyakitnya.

Pasien COVID-19 adalah mereka yang divonis oleh tim medis murni tanpa gejala atau asimtomatik, dan dikarantina di rumah sakit dan rumah sendiri (isolasi mandiri). Kedua, untuk pengobatan, tim medis memberikan obat-obatan dan vitamin untuk persiapan tiga sampai empat hari. Atas inisiatif sendiri, pasien juga mengolesi beberapa bagian tubuhnya dan menghirup aroma minyak kayu putih, yang diyakini bisa meningkatkan ketahanan tubuh. Setelah stok obat dan vitamin habis, tim medis akan melakukan pemeriksaan SWAB lagi, guna memastikan status pasien tersebut (negatif atau positif COVID-19). Khusus pasien ibu hamil konfirmasi dengan gejala berat/kritis yang sudah dipulangkan tetap melakukan isolasi mandiri minimal 7 hari dalam rangka pemulihan dan kewaspadaan terhadap munculnya gejala COVID-19,

dan secara konsisten menerapkan protokol kesehatan. Pasca isolasi mandiri, mengingat kemungkinan penyakit akan lebih berat apabila terkena COVID-19 di trimester 3, ibu hamil khususnya yang sudah mencapai trimester 3 sebaiknya sangat membatasi diri untuk kontak dengan orang lain (*social distancing*). Waktu isolasi diri sendiri untuk kasus COVID-19 tanpa gejala adalah selama 10 hari dan gejala ringan adalah selama 10 hari plus 3 hari⁷.

Faktor yang mempengaruhi kesembuhan penderita COVID-19 utamanya adalah imunitas (kekebalan tubuh). Untuk meningkatkan imunitas, seseorang penderita COVID-19 tidak boleh stress, karena stres/psikologis sangat cepat menurunkan imunitas (Akbar, 2022). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa faktor internal seperti umur, paritas, KEK, anemia, riwayat penyerta, hipertensi mempengaruhi waktu sembuh pasien yang terinfeksi Virus COVID-19. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoffman *et al.*, yang mendapatkan bahwa pasien dengan komorbiditas atau penyakit penyerta ($p=0.001$) mengalami durasi *recovery time* lebih panjang 3 hari, dibandingkan dengan yang tidak memiliki komorbid³².

Kasus COVID-19 di Yogyakarta semakin hari semakin meningkat, pada bulan Juli ini tercatat bahwa kasus SUSPEK sebanyak 67.467 kasus, konfirmasi 114.376 kasus, meninggal dunia sebanyak 3.232 kasus, sembuh sebanyak 74.666 kasus dan dalam pemantauan sebanyak 2.589 kasus.⁷ Berdasarkan data Studi Pendahuluan Bulan Juli 2021 menunjukkan bahwa di Kabupaten Bantul pada bulan Januari-Juli 2021 kasus ibu hamil yang menderita COVID-19 sebanyak 249 kasus, sedangkan kasus yang ada di

Puskesmas Pandak II sampai bulan Juli 2021 sebanyak 33 (13,25%) kasus, data selengkapnya terdapat pada lampiran 4, 5, dan 6. Berdasarkan uraian di atas maka tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

B. Rumusan Masalah

Data di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Bantul pada bulan Januari-Juli 2021 kasus ibu hamil yang menderita COVID-19 sebanyak 249 kasus, sedangkan kasus yang ada di Puskesmas Pandak II sampai bulan Juli 2021 sebanyak 33 kasus. Waktu isolasi mandiri yang dibutuhkan pasien COVID-19 yaitu 10 hari sejak timbulnya gejala ditambah 3 hari setelah bebas gejala digenapkan menjadi 14 hari. Waktu sembuh seseorang sangat bergantung terhadap tingkat keparahan penyakitnya. Berdasarkan permasalahan tersebut menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Apa faktor-faktor yang berhubungan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya hubungan faktor umur dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.
- b. Diketuainya hubungan faktor paritas dengan waktu sembuh COVID-

19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

- c. Diketuainya hubungan faktor Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.
- d. Diketuainya hubungan faktor kadar HB dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.
- e. Diketuainya hubungan faktor penyakit penyerta dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.
- f. Diketuainya hubungan faktor tekanan darah dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah terkait kesehatan ibu hamil yang berfokus pada waktu sembuh COVID-19. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan di Wilayah Puskesmas Pandak II.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi

tenaga kesehatan khususnya bidan di wilayah Puskesmas Pandak II untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

b. Bagi ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu sembuh COVID-19 pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pandak II.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan para peneliti yang akan melakukan meneliti sejenis, kiranya penelitian ini dapat sebagai sumber pemikiran dan acuan pada penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Sulantari dan Wigid Hariadi (2020) ⁸	Analisis Survival Waktu Sembuh Pasien COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi	Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, analisis data dilakukan dengan uji Kaplan-Meier dan uji <i>Log Rank</i> .	Median fungsi survival waktu sembuh pasien COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi adalah 16 hari perawatan, dengan fungsi survival waktu sembuh pasien laki-laki memiliki median 15,5 hari perawatan dan fungsi survival waktu sembuh pasien perempuan memiliki median 13 hari perawatan	Terdapat perbedaan waktu, tempat, tahun, desain penelitian.	Persamaan pada penelitian ini adalah tentang waktu sembuh COVID-19.
2	Okky Putra Barus dan Anton Tehja (2021) ⁹	Prediksi Kesembuhan Pasien COVID-19 di Indonesia Melalui Terapi Menggunakan Metode <i>Naïve</i>	Metode yang digunakan untuk memprediksi kesembuhan pasien COVID-19 adalah metode <i>Naïve Bayes</i> . Pengumpulan	Berdasarkan hasil pengujian, penggunaan metode <i>Naïve Bayes</i> dalam memprediksi kesembuhan pasien COVID-19 mendapatkan Akurasi sebesar 96,51%, Presisi Sukses (Yes)	Terdapat perbedaan waktu, tempat, tahun, desain penelitian.	Persamaan pada penelitian ini adalah pada variabel kesembuhan pasien COVID-19.

No.	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<i>Bayes</i>	dataset melalui sumber yang terpercaya, NIHR <i>Innovation Observatory</i> dan dataset bersifat skala internasional/global yang berjumlah 367 buah data mentah yang belum dilakukan penyaringan.	sebesar 100% dan Gagal (No) sebesar 95,71%, dan Sensitifitas Sukses (Yes) sebesar 84,21% dan Gagal (No) sebesar 100%. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan perhitungan menggunakan metode <i>Naïve Bayes</i> pada penelitian ini akan menghasilkan tingkat keakuratan kesembuhan COVID-19 sebesar 96,51% yang artinya hasil perhitungan.		
3	Muhammad Irfan Syuhudi (2020) ¹⁰	Tubuh-Tubuh yang Patuh: Pengalaman Pasien Sembuh COVID-19	Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan berselancar menelusuri pemberitaan	Pertama, pasien COVID-19 dalam tulisan adalah mereka yang divonis oleh tim medis murni tanpa gejala atau asimptomatik, dan dikarantina di rumah sakit dan rumah sendiri (isolasi mandiri). Kedua; untuk pengobatan, tim	Terdapat perbedaan waktu, tempat, tahun, desain penelitian.	Persamaan pada penelitian ini adalah pada variabel faktor sembuh pasien COVID-19.

No.	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
			COVID-19 di internet.	<p>medis memberikan obat-obatan dan vitamin untuk persiapan tiga sampai empat hari. Atas inisiatif sendiri, pasien juga mengolesi beberapa bagian tubuhnya dan menghirup aroma minyak kayu putih, yang diyakini bisa meningkatkan ketahanan tubuh. Setelah stok obat dan vitamin habis, tim medis akan melakukan pemeriksaan SWAB lagi, guna memastikan status pasien tersebut (negatif atau positif COVID-19). Tidak adanya pemberian stigma dari orang-orang sekitar, juga menjadi salah satu faktor pendukung proses penyembuhan pasien COVID-19. Ketiga; secara mengejutkan,</p>		

No.	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
4	Solina (2021)	Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ibu hamil terhadap	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan	<p>pasien ini masih belum percaya pernah terpapar COVID-19, dan ketidakpercayaan ini disebarkan pula kepada orang-orang terdekatnya, sehingga banyak yang mempercayai informasi tersebut. Apalagi, selama proses pengobatan hingga penyembuhan, pasien tidak mengalami demam, batuk, hingga sesak napas. Dalam kaitan ini, pemerintah semestinya memberikan sosialisasi dan edukasi tentang COVID-19 kepada masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah.</p> <p>Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pemeriksaan <i>Antenatal Care</i> (ANC) adalah variabel</p>	Terdapat perbedaan waktu, tempat, tahun, desain penelitian.	Penelitian ini meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan <i>Antenatal</i>

No.	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		pemeriksaan <i>Antenatal Care</i> (ANC) selama pandemi COVID-19 di Puskesmas Talun Kenas	pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan <i>Chi Square</i> dan <i>Regresi logistik</i>	pengetahuan, , yaitu bernilai 2 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak melakukan pemeriksaan <i>Antenatal Care</i> (ANC) dengan faktor umur, pendidikan, pekerjaan, dan sikap. Sehingga disarankan kepada ibu hamil agar tidak takut dan tetap melakukan pemeriksaan <i>Antenatal Care</i> (ANC) selama pandemi COVID-19 untuk memperoleh pelayanan dan informasi kesehatan dan tetap mematuhi protokol kesehatan . ¹⁰		<i>Care</i> selama pandemi.